Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

2	0	2	0

SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Kompas	Sindo	Tempo
Indopos	Pos Kota	Warta Kota

Peremajaan Bus Transjakarta Meleset Dari Target

Telatnya peremajaan bus membuat masyarakat tetap memilih menggunakan kendaraan pribadi

JAKARTA — PT Transportasi Jakarta (Transjakarta) tidak bisa memenuhi target peremajaan 316 bus ukuran sedang pada 2019. Sebab, hingga akhir tahun, belum ada bus baru milik operator yang dioperasikan untuk melayani penumpang.

Direktur Pelayanan dan Pengembangan PT Transportasi Jakarta Achmad Izzul Waro mengungkapkan peremajaan bus meleset dari target karena operator kesulitan keuangan untuk membeli armada baru. "Salah satu kendalanya adalah kesiapan finansial mereka (operator)," ujar dia di Jakarta, Senin lalu.

Peremajaan bus ini sejalan dengan Instruksi Gubernur Nomor 66 Tahun 2019 tentang Pengendalian Kualitas Udara. Dalam instruksi itu, Gubernur Anies Baswedan memerintahkan Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta untuk mempercepat peremajaan 10.047 bus ukuran besar, sedang, dan kecil pada 2020.

Sebelumnya, Transjakarta menetapkan target peremajaan 316 bus ukuran sedang pada 2019. Operator yang mendapat kuota untuk peremajaan ini adalah Kopaja sebanyak 150 unit, Metro Mini 100 unit, Kopami Jaya 30 unit, dan Koantas Bima 36 unit. Bus-bus baru itu nanti bergabung dengan Transjakarta melalui program Jak Lingko.

Menurut Izzul, untuk membeli bus ukuran sedang seharga Rp 800 juta, operator harus menyediakan uang muka sekitar Rp 160 juta atau 20 persen dari harga bus. "Kan, untuk pembelian kendaraan (secara kredit), DP *(down payment)*-nya enggak boleh nol rupiah," kata dia. Sedangkan operator tidak memiliki dana untuk memenuhi syarat kredit kendaraan itu.

Kendala lainnya, kata Izzul, perusahaan karoseri bus saat ini tengah kebanjiran pesanan. Walhasil, pesanan bus baru dari sejumlah operator bus tidak bisa langsung dikerjakan oleh perusahaan karoseri.

Izzul mengatakan sudah meminta penegasan perusahaan karoseri yang ditunjuk oleh Koperasi Angkutan Jakarta (Kopaja) untuk membuat bus baru. Perusahaan karoseri itu menyatakan baru bisa memenuhi pesanan Kopaja pada April mendatang.

Juru bicara Kopaja, Malvin Baringbing, membantah jika dikatakan operator, khususnya Kopaja, kesulitan finansial untuk membayar uang muka pembelian bus. "Uang muka enggak ada masalah. Justru kami tanya kapan Transjakarta siap menyepakati perjanjian kerja samanya," kata dia.

Menurut Malvin, setelah Transjakarta dan Kopaja menyepakati harga rupiah per kilometer, kedua pihak harus menyusun perjanjian kerja sama. Perjanjian kerja sama inilah yang menjadi dasar bagi Kopaja untuk membeli 150 bus baru dalam waktu satu tahun ke depan. "Sampai sekarang perjanjian kerja sama belum ada," katanya.

Ketua Umum Kopaja Asyari Ilyas mengatakan peremajaan bus ukuran sedang terkesan lambat karena terhambat kesepakatan tarif rupiah per kilometer. Hingga November lalu, kedua pihak masih menegosiasikan besaran tarif tersebut.

Asyari menjelaskan, dalam katalog elektronik milik pemerintah DKI Jakarta, tarif rupiah per kilometer untuk operator tercantum Rp 17 ribu. Tapi Transjakarta tetap menawar agar bisa lebih murah. Akhirnya angka yang disepakati adalah Rp 13.300 per kilometer. "Itu saja. Keuntungannya sempit banget buat kami," kata Asyari.

Ketua Dewan Transportasi Kota Jakarta Iskandar Abubakar menyayangkan lambatnya peremajaan 316 bus ukuran sedang. Padahal, dengan adanya bus baru itu, Transjakarta bisa menambah rute dan meningkatkan waktu tunggu *(headway)* bus. "Keterlambatan investasi angkutan umum juga mengakibatkan orang lebih memilih untuk memakai kendaraan pribadi, seperti mobil dan sepeda motor," ujarnya. ●